



Menebar Perdamaian Dalam Konflik Pembangunan Gereja di Aceh Singkil

Susilawati Panjaitan

Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Email: susilawatipanjaitan22@gmail.com

Abstract. *This research was conducted at the HKI Suka Makmur church in building peace in Aceh Singkil. Knowing the factors that limit the suitability index value of the HKI Suka Makmur church in building peace in Greja HKI, the factors that support peace in Greja HKI. The method used in this research is a descriptive, quantitative method. Determining the research location was based on the burning of Greja HKI. This operation resulted in many of Greja HKI being burned.*

Keywords: *Peace in the HKI Church, Unrest in the HKI Church, Factors of Unrest*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan di gereja HKI Suka Makmur dalam membangun perdamaian di Aceh Singkil. Mengetahui faktor-faktor yang membatasi nilai indeks kesesuaian gereja HKI Suka Makmur dalam membangun Perdamaian di Greja HKI, faktor-faktor yang mendukung perdamaian Greja HKI. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, kuantitatif. Penentuan titik lokasi penelitian didasari pada pembakaran Greja HKI. Operasi ini banyak menimbulkan Greja HKI di bakar.

Kata kunci: Kedamaian di Gereja HKI, Kerusuhan di Gereja HKI, Faktor Kerusuhan

PENDAHULUAN

Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal apa yang disebut sebagai Konflik Aceh Singkil. Saat itu sejumlah gereja dibakar dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin. Empat tahun berselang, Martina Berutu, warga Desa Suka Makmur di Kecamatan Gunung Meriah, Aceh Singkil, yang juga menjadi salah satu pengurus gereja, mengaku kewalahan dengan banyaknya persyaratan untuk mengurus izin mendirikan bangunan (IMB) gereja di provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam itu. “Rasa resah, nggak bisa lagi aku ngomong. Apalagi pengurusan IMB sejak 2016 disuruh diurus, sampai sekarang nggak ada muncul-muncul. Padahal berkas kami bolak-balik, udah semua. Sementara kami sudah dapat tujuh rekomendasi,” jelas Masarani. Pemerintah Kabupaten Aceh Singkil sebelumnya memberlakukan persyaratan yang ketat untuk IMB gereja, yakni harus memiliki setidaknya 150 pengguna dan mendapat dukungan masyarakat setempat paling sedikit 120 orang, sesuai Peraturan Gubernur Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 25 Tahun 2007 tentang Pedoman Pendirian Rumah Ibadah.¹ Pemerintah daerah Aceh yang menganut hukum syariah kemudian mengeluarkan Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 tentang pedoman pemeliharaan umat beragama dan pendirian tempat ibadah. Qanun itu menyebut bahwa

¹ Irini Dewi Wanti Rusdi Sufi, *SEJARAH KOTAMADYA BANDA ACEH*, ed. Irini Dewi Wanti (Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997).

pendirian tempat ibadah harus memenuhi syarat memiliki setidaknya 140 jemaat dan dukungan masyarakat setempat paling sedikit 110 orang yang bukan pengguna tempat ibadah tersebut. Persyaratan ini lebih ketat dari yang ditetapkan pemerintah pusat lewat Surat Keputusan Bersama (SKB) Dua Menteri No. 8 dan 9 tahun 2006. Salah satu klausul SKB yang ditetapkan Kementerian Agama dan Kementerian Dalam Negeri tersebut menyebutkan bahwa pendirian tempat ibadah harus memiliki jemaat sebanyak 90 orang dan mendapat sedikitnya dukungan 60 orang masyarakat setempat. Selain mengatur jumlah minimum jemaat dan dukungan masyarakat agar izin pembangunan gereja bisa diajukan, Qanun Aceh Nomor 4 Tahun 2016 mengharuskan pendirian tempat ibadah mendapat rekomendasi tertulis dari beberapa badan, mulai dari Keuchik (kepala desa), Imuem Mukim (kepala pemerintahan adat), Camat, Kepala Kantor Kementerian Agama, dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) ”Dalam hati kecilku, itu terik juga, kenapa harus diturunkan ke kepala Mukim kembali, kenapa tidak diajukan sama bupati. Itu terik juga dalam hatiku. Hancur kami memang, hancur sehancur-hancurnya.”

METODE PENELITIAN

Dalam kajian ini, metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deduktif & kualitatif dan melakukan pengumpulan data dengan menggunakan mencari metode Library Research (studi pustaka) berupa jurnal, dimana sumber-sumber data yang digunakan merupakan sumber data literatur yang dapat menyajikan informasi data yang berkaitan dengan penelitian ini. Teknik yang dilakukan untuk mendapatkan informasi data yaitu, membaca, dan mencatat, serta mengelola data penelitian guna mengetahui Penghambat perdamaian gereja HKI Suka Makmur dalam membangun perdamaian yang selanjutnya setiap jawaban narasumber tersebut diperiksa hubungannya berdasarkan sumber-sumber berupa jurnal yang mendukung dan dipaparkan untuk memperoleh perspektif yang jelas.

HASIL PENELITIAN

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan terkait tata cara pendirian rumah ibadah diatur dalam peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006 dan di Aceh telah diatur melalui peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007. Namun hal Ini masih menimbulkan pro kontra dikalangan masyarakat, bagi kalangan Yang mendukung beranggapan bahwa Adanya peraturan ini merupakan langkah Konkrit

sebagai jawaban dari keistimewaan Aceh dalam bidang pelaksanaan syariat Islam sebagai agama mayoritas di Aceh. Sebaliknya, bagi golongan yang kontra menganggap bahwa peraturan ini mempersempit peluang minoritas dalam mendirikan rumah ibadah di Aceh. Meskipun telah dikeluarkannya Peraturan pemerintah tentang pendirian Rumah ibadah, namun hingga saat ini proses pendirian rumah ibadah masih sering menyebabkan konflik. Izin Pendirian rumah ibadah menjadikan Sebagian kalangan minoritas kesulitan Mendapatkan akses beribadah dengan Aman dan nyaman. Seperti halnya di Aceh Singkil, terjadi konflik antar agama yaitu pembakaran gereja oleh massa karena dianggap tidak memiliki izin. Dengan menggunakan teori konflik Simon Fisher dan Dekha Ibrahim Abdi Dkk dan berdasarkan hasil penelusuran Literature atau wacana tulisan ini ingin Menguraikan analisis konflik antar agama Di Aceh Singkil. Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam tulisan ini yaitu “Apa pemicu terjadinya konflik antar umat Beragama di Aceh Singkil dan bagaimana Hubungan antar umat beragama di Aceh Singkil?”

PEMBAHASAN

Profil singkat Aceh Singkil dilihat dari letak geografis, Kabupaten Aceh Singkil merupakan kabupaten terjauh dari pusat pemerintahan Provinsi Aceh.² Letak wilayah kabupaten ini berada di dekat garis perbatasan Provinsi Aceh Dengan Provinsi Sumatera Utara Tepatnya wilayah bagian selatan Kabupaten Aceh Singkil berbatasan dengan Kabupaten Pakpak Barat, Tapanuli Tengah, dan Dairi, Sumatera Utara (BPS Kabupaten Aceh Singkil, 2014). Oleh Karena itu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat Aceh Singkil lebih Banyak berhubungan dengan Masyarakat/pasar di Sumut dari pada Masyarakat/pasar di Aceh. Kabupaten Aceh Singkil merupakan satu-satunya daerah tertinggal dan termiskin di Provinsi Aceh yang ditetapkan Presiden Joko Widodo melalui Peraturan Presiden Nomor 131 Tahun 2015 tentang penetapan daerah tertinggal Tahun 2015 – 2019. Sekalipun Singkil tertinggal tetapi memiliki potensi Pertanian, khususnya perkebunan kelapa Sawit (Lubis, 13 Desember 2016). Oleh Karena itu, wilayah Kabupaten Aceh Singkil sangat menarik bagi para pendatang, khususnya dari daerah Perbatasan di bagian selatan, terutama dari Pakpak Barat, Dairi dan Tapanuli Tengah. Penduduk Aceh Singkil berjumlah 102.302 Jiwa. Berdasarkan agama yang dianut, Mereka terdiri dari penganut agama Islam 90.508 jiwa (88,47%), penganut Kristen 10.715 jiwa (10,47%), Katolik 816 jiwa (079%), lain-lain 260 jiwa (0,25%) (BPS Kabupaten Aceh

² Novri Susan, *SOSIOLOGI KONFLIK Teori - Teori Dan Analisis*, ed. Irfan Fahmi, ketiga (jl. Tandra Raya No.23 Rawamangun - Jakarta 13220: KENCANA, 2009).

Singkil, 2014). Hubungan antar umat beragama di Aceh Singkil pada awal kedatangan agama kristen, hubungan antara umat Islam dan Kristen cukup baik dan harmonis. Hal itu tercermin antara lain pada waktu pembangunan gereja pertama di Kuta Kerangan dan gereja-gereja lain yang dulu terbuat dari kayu, gereja-gereja tersebut merupakan hasil karya seorang haji yang ahli pertukangan. Selain itu, dari Lipat Kajang, desa terdekat yang berpenduduk Muslim, dengan Kuta kerangan tempat pemukiman orang-orang Kristen, ada Seorang raja, yaitu Raja Dayo. Sang Raja setiap tahun baru selalu mengunjungi Gereja dan menyampaikan salam kepada Orang-orang Kristen agar hidup rukun dan kerja keras. Kearifan lokal yang di Aceh Singkil Seperti perkawinan menjadikan adanya Crosslink antar marga dan agama, yang mana crosslink antar marga dan agama itu Menjadi modal sosial untuk menjembatani Umat islam dan Kristen.³ Hal tersebut menjadikan hubungan antara umat Islam dan kristen di Kabupaten Singkil sejak zaman awal kedatangan Kristen hingga Sekarang pada dasarnya cukup baik. Al Fairusy mengatakan bahwa ikatan clan dan Identitas sesama “Orang Singkil” Berfungsi untuk merajut kesadaran dan Keberlangsungan aktivitas sosial dalam Bingkai damai, sebagaimana ungkapan Yang berkembang di masyarakat, “Kami Berdamai karena klan dan marga kami”. Binsar (2017) mengatakan bahwa Hubungan umat beragama di Aceh Singkil Sangat harmonis.

Masyarakat saling Menghargai dan menghormati antar kedua Pemeluk agama Islam dan Kristen, Masyarakat juga telah mewujudkan kehidupan beragama yang tertib, aman dan rukun. Dalam hal ini masyarakat dituntut untuk menghindari sikap egois, iri, dengki dan sikap yang membawa pengaruh negatif bagi kelangsungan umat beragama di tempat tersebut. Di beberapa waktu pernah terjadi konflik terkait agama, namun konflik tersebut sudah selesai dan masyarakat kembali hidup rukun bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh kepala desa. Jejak konflik antar umat beragama di Aceh Singkil masuknya penganut Kristen di Aceh Singkil diawali oleh usaha kolonial Belanda mendatangkan sekitar 100 kepala Keluarga non muslim pada tahun 1933 Untuk melatih masyarakat setempat kegiatan pertanian dan bercocok tanam Lainnya. Meski dianggap sinis oleh masyarakat karena mereka menganggap pekerjaan tersebut sudah turun temurun dilakukan dan mereka merasa tidak ada permasalahan yang terjadi terkait keahlian dalam pertanian masyarakat di Aceh Singkil tersebut. Konflik Aceh Singkil bermula pada Tahun 1979, yaitu adanya rencana pembangunan Gereja Tuhan Indonesia (GTI) dan isu kristenisasi di Aceh singkil. menurut Andi Tambunan dalam (Muhammad Sahlan 2016), pada tahun 1979 seorang penginjil dari Gereja

³ M.Ag Khairuddin, S.HI., *KHAZANAH ADAT DAN BUDAYA SINGKIL*, ed. MH Mansari, S.HI. (Kadisoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571: ZAHIR PUBLISHING, 2020).

Tuhan Indonesia (GTI) Sumatera Utara datang untuk mendirikan gereja di Gunung Meriah. Kejadian ini memicu protes dari umat muslim di Aceh Singkil sehingga terjadi pertikaian antar umat muslim dan umat kristiani. Konflik tersebut Diselesaikan secara musyawarah yang Melibatkan tokoh agama dan tokoh masyarakat penandatangan perundingan oleh delapan ulama dan delapan pengurus gereja dan diakhiri dengan diadakannya Ikrar kerukunan bersama pada tanggal 13 Oktober 1979. Pada tahun 1995 terjadi pembakaran di gereja GKPPD tetapi berkat bantuan warga gereja diselamatkan, kemudian pada Tahun 1998 gereja kembali dibakar oleh orang yang tidak dikenal.⁴ Pada tahun 2001 terjadi gejala lagi karena umat Kristen meminta pendirian tambahan padahal umat islam telah memberikan toleransi untuk mendirikan tempat ibadah sesuai dengan apa yang sudah disepakati sebelumnya. Pembakaran gereja kembali Terjadi pada tahun 2006 karena warga tidak Setuju rumah dijadikan tempat ibadah.⁵ Pada 30 April 2012 kembali muncul riak-riak konflik yaitu adanya aksi demonstrasi oleh umat muslim yang Memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena Maraknya pembangunan ilegal di tujuh Kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 Gereja tersebar di tujuh kecamatan tersebut.

Saat itu berdasarkan keputusan pemerintah, izin pendirian gereja hanya Dikeluarkan untuk lima unit yang terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Sehingga gereja-gereja selain ditempat Yang telah ditentukan diperintahkan untuk dibongkar. Pada Juni 2012, kondisi di Aceh Singkil kembali memanas karena beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina Islam. ⁶ Umat Islam yang mempersoalkan permasalahan tersebut malah dianggap memperkeruh toleransi dalam kehidupan umat beragama Di Aceh Singkil. Hal tersebut terus Memendan dan memunculkan kembali Konflik baru pada tahun 2015. Pada 13 Oktober 2015 kondisi umat beragama di Aceh Singkil memanas Sehingga terjadi lagi konflik dengan membakar satu unit gereja di Desa Suka Makmur Kecamatan Gunung Meriah.⁷ Kejadian ini dipicu oleh ketidakpuasan umat muslim terhadap penjadwalan pembongkaran gereja oleh pemerintah kabupaten yang rencananya dilakukan pecan depan. Akibat kejadian ini banyak korban yang mengungsi ke Sumatera Utara. Dalam surat kabar juga memberitakan kondisi mencekam di Aceh Singkil terjadi hingga tengah malam

⁴ M.Th Efesus Suratman, *LOVE ABOVE RELIGION (MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN KASIH DITENGAH KEMAJEMUKAN)*, ed. Samuel Nikanor D, cetakan pe (Jlatren Mancasan, RT 6/Rw 23 Jogotirto, Berbah Kab. Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55572: CV. Selfietera Indonesia, 2023).

⁵ Alamsyah M.Djafar, (*In*) *Toleransi!- MEMAHAMI KEBENCIAN & KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA*, 1st ed. (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2018).

⁶ M.Si Prof. Dr. H. Nur Syam, *Demi Agama, Nusa, Dan Bangsa*, ed. Suwito, pertama (Jl. Tamba Raya No.23 Rawamangun - Jakarta 13220: Kencana, 2018).

⁷ Gerrit Riemer, *GEREJA-GEREJA REFORMASI DI INDONESIA : ASAL,SEJARAH, DAN IDENTITASNYA*, ed. Steve Gaspersz, 1st ed. (Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

bahkan salah satu wartawan menjadi sasaran amukan massa. Analisis konflik antar umat beragama di Aceh Singkil untuk memahami latar belakang dan sejarah suatu situasi, memahami kenyataan konflik dari berbagai sudut pandang, mengidentifikasi kelompok yang terlibat dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendasari terjadinya konflik perlu dilakukan analisis. Tulisan ini menggunakan salah satu alat bantu analisis yang dikemukakan oleh Simon Fisher dan Dekha Ibrahim Abdi dkk, adapun alat bantu analisis yang di pakai yaitu alat bantu analisis penahapan konflik. Alat bantu ini berupaya menunjukkan peningkatan dan penurunan intensitas konflik yang digambar dalam skala waktu tertentu. Alat bantu analisis ini bertujuan untuk melihat thapa-tahap dan siklus peningkatan dan penurunan konflik, membahas ditahap mana situasi yang terjadi sekarang dan berusaha meramal pola-pola intensitas konflik dimasa depan dengan tujuan untuk menghindari pola-pola tersebut terjadi. Analisis ini terdiri dari lima tahap. Adapun tahap-tahap analisis ini adalah:

PRAKONFLIK: Tahap ini merupakan Periode dimana terdapat suatu ketidaksesuaian anatar dua pihak atau Lebih sehingga menimbulkan konflik. Dilihat dari konflik agama di Aceh Singkil, awal konflik ini terjadi karena Maraknya pendirian rumah ibadah gereja Yang tidak sesuai dengan keputusan Pemerintah yaitu izin pendirian gereja Hanya dikeluarkan untuk lima unit yang Terletak di kecamatan Simpang Kanan, Suro, Danau Paris, dan Gunung Meriah. Kemudian beredarnya buku tanpa penerbit yang dianggap menghina agama Islam.

KONFRONTASI: Pada tahap ini konflik semakin terbuka, dimana terjadi Aksi demonstrasi atau perilaku konfrontatif lainnya. Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi aksi demonstrasi oleh umat muslim yang memaksa pemerintah untuk menertibkan pembangunan rumah ibadah gereja karena maraknya pembangunan Ilegal di tujuh kecamatan di Aceh Singkil. Sebanyak 27 gereja tersebar di tujuh Kecamatan tersebut.⁸

KRISIS: Tahap ini merupakan pucak Konflik terjadinya ketegangan dan Kekerasan antar pihak. Pada konflik agama di Aceh Singkil terjadi pembakaran gereja yang terjadi mulai tahun 1995- 2015 karena masalah izin pendirian rumah ibadah.⁹

Dalam hal ini, pemerintah perlu Memberi kebijakan yang sesuai dan Disepakati oleh masyarakat dan antara Masyarakat juga perlu dilakukannya Negosiasi agar kehidupan antar umat Beragama di Aceh Singkil sejahtera dan Jauh dari konflik yang mengatas namakan

⁸ A.A. Yewangoe, *AGAMA DAN KERUKUNAN*, ed. Flavianus P. Teo; Rika Uli Npitupulu-simarangkir (Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulia, 2009).

⁹ Ph.D Prof. Huala Adolf, S.H.,LL.M., *HUKUM PENYESALAN SENGKETA INTERNASIONAL*, ed. Tarmizi, Revisi (Jl. Aren III No. 25, Rawamangun Jakarta Timur - 13220: SINAR GRAFIKA, 2020).

Agama. Cara mengatasi dalam mempersatukan hubungan mereka adalah harus diciptakan nya hubungan saling kerjasama satu sama lain dan membuat pembicaraan 4 mata antara pemimpin yang ada lalu di cari solusi dan pengarahan satu sama lain.¹⁰

KESIMPULAN

Konflik dan kekerasan yang Mengatasnamakan agama di Indonesia Terus meningkat dari tahun ke tahun. Salah Satu masalah yang sering mengusik Kerukunan antarumat beragama adalah Masalah terkait pendirian rumah ibadah. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan Kebijakan terkait tata cara pendirian rumah Ibadah diatur dalam Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri No.9 dan No. 8 Tahun 2006 dan di Aceh Telah diatur melalui Peraturan Gubernur Aceh Nomor 25 Tahun 2007, hal ini masih Menimbulkan pro kontra dikalangan Masyarakat.

Dari kronologi konflik di Aceh Singkil Yang telah terjadi sejak tahun 1979-2015 Tentang pendirian rumah ibadah, melihat Hubungan antar umat beragama yang Harmonis dan sesuai dengan norma-norma Yang sudah disepakati didalam masyarakat Dengan melihat alat analisis penahapan Konflik dan urutan kejadian, konflik Agama yang terjadi antar umat beragama di Aceh singkil disebabkan oleh kekecewaan Umat muslim atas umat Kristen karena Melanggar perjanjian yang telah di sampaikan dan keputusan pemerintah tentang izin Pendirian rumah ibadah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alamsyah M. Djafar. (Iln) Toleransi- *MEMAHAMI KEBENCIAN & KEKERASAN ATAS NAMA AGAMA*. 1st ed. Jakarta: PT Ellex Meldila Komputindo, 2018.
- Dr. H. AMRAN SUADI, S.H., M.HUM., M.M. *SISTEM PENGAWASAN BADAN PERADILAN DI INDONESIA*. Edited by Octiviena@gmail.com. 1st ed. Jl. Raya Leluwintangung, Kel. Leluwintangung, Kec. Tapos, kota Depok 16956: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014.
- Elfesur Suratman, M.Th. *LOVE ABOVE RELIGION (MENGIMPLEMENTASIKAN AJARAN KASIH DITENGAH KEMAJEMUKAN)*. Edited by Samuel Nikanor D. Cetakan pel. Jlatreln Mancasan, RT 6/Rw 23 Jogotirto, Berbah Kab. Sleman, Daerah Istemewa Yogyakarta 55572: CV. Selfietera Indonesila, 2023.

¹⁰ M.M Dr. H. AMRAN SUADI, S.H.,M.HUM., *SISTEM PENGAWASAN BADAN PERADILAN DI INDONESIA*, ed. Octiviena@gmail.com, 1st ed. (Jl. Raya Leluwintangung, Kel. Leluwintangung, Kec. Tapos, kota Depok 16956: PT RAJAGRAFINDO PERSADA, 2014).

- Gerrit Riemer. *GEREJA-GEREJA REFORMASI DI INDONESIA: ASAL, SEJARAH, DAN IDENTITASNYA*. Edited by Stevel Gaspersz. 1st ed. Jl. Kwintang 22-23, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulila, 2009.
- Khailruddiln, S.HI., M.Ag. *KHAZANAH ADAT DAN BUDAYA SINGKIL*. Edited by MH Mansari, S.HI. Kadilsoka RT. 05 RW. 02, Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571: *ZAHIR PUBLISHING*, 2020.
- Novril Susan. *SOSIOLOGI KONFLIK* Teloril - Teloril Dan Analilsils. Edited by Irfan Fahmi. Ketilga. jl. Tamba Raya No.23 Rawamangun - Jakarta 13220: KENCANA, 2009.
- Prof. Dr. H. Nur Syam, M.Sil. *Delmil Agama, Nusa, Dan Bangsa*. Edited by Suwilto. Pertama. jl. Tamba Raya No.23 Rawamangun - Jakarta 13220: Kencana, 2018.
- Prof. Huala Adolf, S.H., LL.M., Ph.D. *HUKUM PENYESALAN SENGKETA INTERNASIONAL*. Edited by Tarmizi. Revisi. Jl. Aren III No. 25, Rawamangun Jakarta Timur - 13220: SINAR GRAFIKA, 2020.
- Rusdi Sufi, Iринi Dewi Wanti. *SEJARAH KOTAMADYA BANDA ACEH*. Edited by Iринi Dewi Wanti. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 1997.
- Yewangoe, A.A. *AGAMA DAN KERUKUNAN*. Edited by Flavianus P. Teo; Rika Uli Npitudulu-simarangkir. Jl. Kwintang 22-23, Jakarta 10420: PT BPK Gunung Mulila, 2009.